

PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA WISATA MIKUTOPIA DI KOTA BATU

Lanyala Trio Agus Muslim^{*1}, Qotrun Nada Maraonititila¹, Fachreza Pahlevi A¹, Davin Valerian Dwiki Pratama Putra¹, Dwi Fauzia Putra¹, Ika Meviana¹, Nila Restu Wardani¹

¹Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Email Corresponding Author: triopkm25@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat menjadi faktor krusial dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, keterlibatan masyarakat sering kali terbatas pada tahap pelaksanaan operasional tanpa akses terhadap perencanaan dan evaluasi. Penelitian ini penting dilakukan karena Wisata Mikutopia di Kota Batu mengalami kesenjangan partisipatif yang berpotensi menghambat keberlanjutan wisata dari aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 50 responden masyarakat Dusun Junggo yang dipilih berdasarkan derajat homogenitas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert 1-5. Data dianalisis menggunakan statistik inferensial (regresi linier sederhana) dengan bantuan SPSS. Sebelum regresi dilakukan, uji prasyarat normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan linearitas (*Deviation from Linearity*) harus dipenuhi. Hasil dan pembahasan menunjukkan partisipasi masyarakat berkategori sedang (3,22), dengan kelemahan pada transparansi dana CSR (2,52/rendah). Dampak ekonomi tergolong tinggi (3,69), terutama pada lapangan kerja (4,12). Namun, dampak ekologi (3,13) dan sosial budaya (3,23) sedang, dengan masalah kritis pada resapan air (2,78) dan toleransi terhadap konflik (2,36/rendah). Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap pariwisata berkelanjutan (0,041), namun kontribusinya rendah ($R^2 = 8,4\%$). Jadi, partisipasi masyarakat berpengaruh, namun kontribusinya kecil karena kualitas partisipasi rendah. Disarankan peningkatan transparansi dalam pengelolaan dan pembentukan forum kemitraan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, investasi swasta, promosi, dan aksesibilitas.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan; Wisata Mikutopia; Kota Batu.

ABSTRACT

Community participation is a crucial factor in realizing sustainable tourism, but community involvement is often limited to the operational implementation stage without access to planning and evaluation. This research is important because Mikutopia Tourism in Batu City experiences a participatory gap that could hinder the sustainability of tourism across ecological, economic, and socio-cultural dimensions. The study used a quantitative approach and a survey method with 50 respondents from the Junggo Hamlet community, selected based on the degree of homogeneity. Data collection was conducted using a Likert-scale questionnaire with 1-5 response options. Data were analyzed using inferential statistics (simple linear regression) in SPSS. Before the regression is performed, the prerequisite tests of normality (Kolmogorov-Smirnov) and linearity (*Deviation from Linearity*) are met. The results and discussions indicated community participation in the medium category (3.22), with a weakness in the transparency of CSR funds (2.52/low). The economic impact is relatively high (3.69), especially employment (4.12), while the ecological (3.13) and socio-cultural (3.23) impacts are moderate, with critical problems in water catchment (2.78) and conflict tolerance (2.36; low). Community participation affects sustainable tourism (0.041), but its contribution is low ($R^2 = 8.4\%$). So, community participation is influential, but the contribution is small because the quality of participation is low. It is recommended to increase management transparency and establish partnership forums. Researchers are then advised to examine other factors (government policy, private investment, promotion, accessibility).

Keywords: Community Participation; Sustainable Tourism; Mikutopia Tourism; Batu City

History Article

Submitted 12 June 2026 | Revised 15 July 2026 | Accepted 20 August 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0
International CC BY-NC-SA 4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang berperan dalam meningkatkan perekonomian daerah serta memberikan dampak terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Kemenparekraf (2025) mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata saat ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan prinsip keberlanjutan yang mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, masyarakat lokal memiliki peran penting tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan dan pemantauan perkembangan wisata (Ikhlās et al., 2024).

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Wibowo & Belia (2023) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup keterlibatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Keterlibatan ini diperlukan agar masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi serta ikut menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya sosial di kawasan wisata tempat tinggalnya (Eraku et al., 2023).

Wisata Mikutopia di Dusun Junggo merupakan salah satu destinasi wisata yang berkembang dengan melibatkan masyarakat sekitar. Keberadaan wisata ini memberikan peluang ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja dan aktivitas usaha masyarakat (Aminudin, 2026). Namun, pengembangan wisata tidak hanya dapat dinilai dari manfaat ekonomi, tetapi juga perlu dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterbukaan informasi, serta pengelolaan lingkungan. Hal tersebut menjadi krusial karena keterlibatan masyarakat sangat minim, sehingga mereka hanya menjadi objek dalam pelaksanaan pembangunan, bukan sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata (Sidiq & Resnawaty, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas partisipasi masyarakat berhubungan dengan keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Rifdah & Kusdiwanggo (2024) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor krusial yang berpengaruh besar dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Namun, Khalim & Hernawati (2024) menjelaskan bahwa keterbatasan akses informasi, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta pendekatan pembangunan yang bersifat *top-down* dapat menghambat partisipasi masyarakat.

Selain itu, Dai & Kurniansah (2025) menjelaskan bahwa kesenjangan partisipatif dapat terjadi ketika masyarakat hanya dilibatkan pada aspek pelaksanaan, tetapi belum diberikan ruang yang memadai dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada keterlibatan masyarakat secara fisik, tetapi juga pada kualitas keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pembangunan wisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk dilakukan kajian mengenai hubungan antara partisipasi masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Wisata Mikutopia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Mikutopia, menganalisis tingkat penerapan pariwisata berkelanjutan, serta mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola wisata dan pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata yang lebih berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan wisata yang bertujuan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya masyarakat (Sintia & Nurhayati, 2025). Pengembangan wisata yang berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk menjaga sumber daya wisata agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, pariwisata berkelanjutan dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu ekologi (lingkungan), ekonomi, dan pemberdayaan sosial budaya. Aspek ekologi berkaitan dengan upaya menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan wisata; aspek ekonomi berkaitan dengan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal yang terbagi secara merata; sedangkan aspek sosial budaya berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat dan pelestarian budaya lokal (Mendez et al., 2025).

2.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemeliharaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi (Fitria et al., 2026). Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat memiliki peran penting karena keberadaan destinasi wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan lingkungan di sekitar masyarakat.

Menurut Widiati & Permatasari (2022), partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup 4 tahapan, yaitu perencanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan wisata, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam proses pengelolaan wisata.

2.3 Hubungan Partisipasi Masyarakat dan Pariwisata Berkelanjutan

Partisipasi masyarakat berkaitan dengan keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan wisata dapat membantu menciptakan pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Rifdah & Kusdiwanggo (2024) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Namun, keterlibatan masyarakat yang belum optimal dapat menyebabkan manfaat pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata. Khalim & Hernawati (2024) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis hubungan antara partisipasi masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Wisata Mikutopia, Dusun Junggo. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat serta tingkat penerapan pariwisata berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Lokasi penelitian berada di Wisata Mikutopia, Dusun Junggo. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat atau mengetahui perkembangan Wisata Mikutopia. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang ditentukan menggunakan pendekatan derajat homogenitas (*degree of homogeneity*) berdasarkan kriteria masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata dan memiliki pengetahuan mengenai aktivitas pengembangan wisata tersebut (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5. Variabel partisipasi masyarakat (X) diukur melalui 4 dimensi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Sementara itu, variabel pariwisata berkelanjutan (Y) diukur melalui tiga dimensi, yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan kategori penilaian. Selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan. Sebelum analisis regresi dilakukan, penelitian ini juga melakukan uji prasyarat

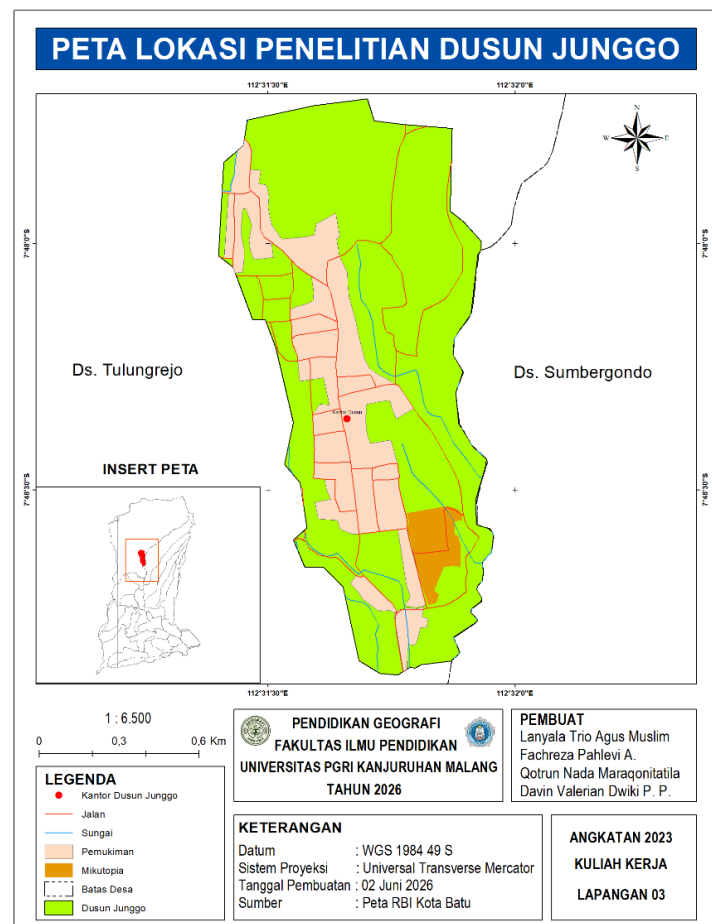
berupa uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan model penelitian memenuhi asumsi statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Batu menjadi salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu. Sebelumnya, wilayah ini termasuk bagian dari Kabupaten Malang yang mengalami pemekaran menjadi kota mandiri dengan tujuan memaksimalkan potensi sektor agrowisata dan pariwisata di kawasan dataran tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, yang berada di lereng barat daya Gunung Arjuno-Welirang pada ketinggian ± 1.200 meter di atas permukaan laut. Lokasi Wisata Mikutopia tepat berada di lahan seluas 7–8 hektare yang sebelumnya merupakan kawasan agrowisata perkebunan sayur, apel, dan buah-buahan milik desa. Kawasan ini kemudian berubah fungsi menjadi wisata buatan bertema "dunia jamur" yang mulai diujicobakan pada Maret 2026.

Secara sosiologis, Dusun Junggo dihuni oleh sekitar 900 kepala keluarga (KK) yang mayoritas bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pelaku usaha mikro di sektor agrowisata. Akses menuju Mikutopia dapat ditempuh dari pusat Kota Batu sejauh ± 12 kilometer ke arah utara melalui Jalan Raya Bumiaji, dengan waktu tempuh sekitar 25–30 menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Kondisi jalan menuju lokasi didominasi oleh jalan aspal yang relatif baik, namun beberapa ruas memiliki kemiringan yang curam dan sempit, terutama di sekitar pintu masuk wisata.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Hasil Olah Peneliti dkk., 2026

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Variabel Partisipasi Masyarakat (X)

Hasil analisis terhadap variabel partisipasi masyarakat yang diukur melalui empat dimensi (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi) disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekap Variabel Partisipasi Masyarakat (X)

Dimensi	Mean	Kategori
Perencanaan	3,34	Sedang
Pelaksanaan	3,21	Sedang
Pemanfaatan Hasil	3,18	Sedang
Evaluasi	3,15	Sedang
Rata-rata Variabel X	3,22	Sedang

Secara keseluruhan, variabel partisipasi masyarakat memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,22 dengan kategori sedang. Dimensi perencanaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,34 (sedang), dimensi pelaksanaan 3,21 (sedang), dimensi pemanfaatan hasil 3,18 (sedang), dan dimensi evaluasi 3,15 (sedang).

Pada dimensi perencanaan, indikator penampungan aspirasi warga memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,60 (tinggi), sedangkan akses dokumen tata ruang memperoleh nilai terendah sebesar 3,12 (sedang), diikuti oleh forum sosialisasi sebesar 3,30 (sedang). Berikut tabel perhitungan dimensi perencanaan:

Tabel 2. Perhitungan Dimensi Perencanaan

Indikator	Mean	Kategori
Forum sosialisasi	3,30	Sedang
Penampungan aspirasi warga	3,60	Tinggi
Akses dokumen tata ruang	3,12	Sedang
Rata-rata	3,34	Sedang
Dimensi Perencanaan		

Pada dimensi pelaksanaan, indikator prioritas bekerja memperoleh nilai 3,54 (tinggi), sementara keterlibatan dalam kebersihan dan parkir memperoleh nilai 3,16 (sedang), diikuti pelatihan pengelola dengan nilai 2,92 (sedang). Berikut tabel perhitungan dimensi pelaksanaan :

Tabel 3. Perhitungan Dimensi Pelaksanaan

Indikator	Mean	Kategori
Prioritas bekerja	3,54	Tinggi
Keterlibatan dalam kebersihan dan parkir	3,16	Sedang
Pelatihan pengelola	2,92	Sedang
Rata-rata	3,21	Sedang
Dimensi Pelaksanaan		

Pada dimensi pemanfaatan hasil, indikator peningkatan pendapatan mencapai 3,54 (tinggi), diikuti oleh bantuan sosial yang mencapai 3,48 (tinggi). Namun, transparansi dana CSR sangat rendah, yaitu 2,52 (rendah). Berikut tabel perhitungan dimensi pemanfaatan hasil:

Tabel 4. Perhitungan Dimensi Pemanfaatan Hasil

Indikator	Mean	Kategori
Peningkatan pendapatan	3,54	Tinggi
Transparansi dana CSR	2,52	Rendah
Bantuan sosial	3,48	Tinggi
Rata-rata Dimensi Pemanfaatan Hasil	3,18	Sedang

Pada dimensi evaluasi, indikator penanganan kerusakan lingkungan memperoleh skor 3,44 (tinggi), sementara kritik dan saran warga hanya 2,66 (sedang), diikuti oleh pertemuan rutin dengan skor 3,36 (sedang). Berikut tabel perhitungan dimensi evaluasi :

Tabel 5. Perhitungan Dimensi Evaluasi

Indikator	Mean	Kategori
Pertemuan rutin	3,36	Sedang
Kritik dan saran warga	2,66	Sedang
Penanganan kerusakan lingkungan	3,44	Tinggi
Rata-rata Dimensi Evaluasi	3,15	Sedang

4.2.2 Variabel Pariwisata Berkelanjutan (Y)

Hasil analisis terhadap variabel pariwisata berkelanjutan yang diukur melalui tiga dimensi (ekologi, ekonomi, sosial-budaya) disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rekap Variabel Pariwisata Berkelanjutan (Y)

Dimensi	Mean	Kategori
Ekologi	3,13	Sedang
Ekonomi	3,69	Tinggi
Sosial Budaya	3,23	Sedang
Rata-rata Variabel Y	3,35	Sedang

Secara keseluruhan, variabel pariwisata berkelanjutan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,35 dengan kategori sedang. Dimensi ekonomi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,69 (kategori tinggi), diikuti oleh dimensi sosial budaya sebesar 3,23 (sedang) dan dimensi ekologi sebesar 3,13 (sedang).

Pada dimensi ekologi, indikator pengelolaan sampah dan limbah memperoleh 3,74 (tinggi), namun meminimalkan kawasan resapan air hanya 2,78 (sedang) dan pelestarian pohon besar hanya 2,88 (sedang). Berikut tabel perhitungan dimensi ekonomi :

Tabel 7. Dimensi Ekologi

Indikator	Mean	Kategori
Meminimalkan kawasan resapan air	2,78	Sedang
Pengelolaan sampah dan limbah	3,74	Tinggi
Pelestarian pohon besar	2,88	Sedang
Rata-rata Dimensi Ekologi	3,13	Sedang

Pada dimensi ekonomi, indikator lapangan kerja baru memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,12 (tinggi), diikuti oleh keuntungan ekonomi masyarakat sebesar 3,56 (tinggi), sedangkan peningkatan omzet usaha masyarakat sebesar 3,38 (sedang).

Tabel 8. Dimensi Ekonomi

Indikator	Mean	Kategori
Lapangan kerja baru	4,12	Tinggi
Peningkatan omzet usaha masyarakat	3,38	Sedang
Keuntungan ekonomi masyarakat	3,56	Tinggi
Rata-rata Dimensi Ekonomi	3,69	Tinggi

Pada dimensi sosial budaya, indikator modal gotong royong memperoleh nilai tertinggi, yaitu 4,04 (tinggi), sementara toleransi konflik sangat rendah, yaitu 2,36 (rendah), dan kesenian lokal, yaitu 3,28 (sedang). Berikut tabel perhitungan dimensi sosial-budaya :

Tabel 9. Dimensi Sosial-Budaya

Indikator	Mean	Kategori
Toleransi konflik	2,36	Rendah
Modal gotong royong	4,04	Tinggi
Kesenian lokal	3,28	Sedang

Rata-rata Dimensi Sosial Budaya	3,23	Sedang
---------------------------------	------	--------

4.2.3 Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, yang berarti data residual berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar $0,093 > 0,05$, yang berarti hubungan antara variabel X dan Y bersifat non-linear. Uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari partisipasi masyarakat (X) terhadap pariwisata berkelanjutan (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,084 atau 8,4% , yang berarti partisipasi masyarakat hanya mampu menjelaskan 8,4% variasi pariwisata berkelanjutan, sisanya 91,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3.1 Pembahasan

4.3.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Keberadaan Wisata Mikutopia

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tingkat partisipasi masyarakat di Wisata Mikutopia berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 3,22. Dimensi perencanaan memperoleh nilai tertinggi (3,34), sementara dimensi evaluasi memperoleh nilai terendah (3,15). Temuan konkret menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah dilibatkan dalam penampungan aspirasi (3,60) dan prioritas kerja (3,54), dua indikator kritis ini justru sangat rendah: transparansi dana CSR hanya 2,52 (rendah) dan akses dokumen tata ruang hanya 3,12 (sedang). Angka ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat bersifat simbolis, bukan sebagai pemain utama. Masyarakat hanya dilibatkan pada tahap pelaksanaan operasional (parkir, kebersihan, buruh harian), tetapi akses mereka terhadap dokumen perencanaan dan informasi keuangan pengelola masih terbatas. Dengan demikian, tingkat partisipasi masyarakat masih berkategori sedang dengan kelemahan utama pada transparansi dan akses informasi.

Situasi ini terjadi karena model pengelolaan Wisata Mikutopia menggunakan pendekatan top-down yang didominasi oleh pihak swasta, sementara masyarakat ditempatkan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek. Rendahnya nilai pelatihan pengelola (2,92) dan kritik dan saran warga (2,66) semakin mengonfirmasi bahwa tidak ada mekanisme yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kapasitasnya atau menyuarakan keberatan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan Khalim & Hernawati (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi dan dominasi pengelola swasta merupakan penghambat utama partisipasi yang bermakna. Berbeda dengan penelitian (Fitria et al., 2026) dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang mencapai partisipasi sangat tinggi karena masyarakat dilibatkan sejak perencanaan, di Mikutopia masyarakat baru dilibatkan setelah kebijakan ditetapkan.

4.3.2 Dampak Ekologi, Sosial, dan Ekonomi Wisata Mikutopia

Hasil analisis data menunjukkan ketimpangan yang jelas antara ketiga dimensi dampak. Dimensi ekonomi berada pada kategori tinggi (3,69), sementara dimensi ekologi (3,13) dan sosial budaya (3,23) hanya berada pada kategori sedang. Secara konkret, indikator lapangan kerja baru mencapai 4,12 (tinggi) dan keuntungan ekonomi masyarakat mencapai 3,56 (tinggi), tetapi peningkatan omzet usaha masyarakat hanya mencapai 3,38 (sedang). Angka ini membuktikan bahwa masyarakat lebih banyak menjadi buruh harian daripada menjadi pelaku wisata. Pada dimensi ekologi, meskipun pengelolaan sampah baik (3,74), indikator resapan air (2,78) dan pelestarian pohon besar (2,88) sangat mengkhawatirkan karena lokasi wisata berada di lereng gunung dengan kemiringan 15-30 derajat. Pada dimensi sosial budaya, modal gotong royong yang tinggi (4,04) bertolak belakang dengan toleransi konflik yang sangat rendah (2,36), yang mengindikasikan adanya potensi konflik. Dengan demikian, dampaknya positif dan tinggi, namun dampaknya terhadap ekologi dan budaya sosial masih menjadi masalah.

Rendahnya nilai resapan air dan pelestarian pohon besar (2,78 dan 2,88) merupakan temuan paling kritis karena lokasi Mikutopia berada di daerah resapan air utama bagi wilayah di bawahnya. Konversi lahan seluas 7-8 hektare dari perkebunan menjadi wisata buatan meningkatkan aliran permukaan dan menurunkan infiltrasi tanah. Sementara itu, rendahnya toleransi konflik (2,36) merupakan sinyal bahaya yang dipicu oleh ketidakadilan dalam pembagian manfaat, di mana masyarakat hanya menikmati manfaat sebagai buruh (upah harian),

sementara keuntungan besar dinikmati oleh pengelola. Penelitian (Darmawan, 2025) menegaskan bahwa ketimpangan ini memicu konflik horizontal antarwarga.

4.3.3 Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Hasil uji regresi linier membuktikan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan nilai signifikansi 0,041 ($< 0,05$). Uji prasyarat juga terpenuhi (normalitas 0,200 $> 0,05$; linearitas 0,093 $> 0,05$). Temuan ini menjawab tujuan ketiga penelitian, yaitu bahwa secara statistik, semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan wisata. Namun, yang menjadi masalah krusial adalah besarnya pengaruh tersebut tergolong sangat rendah dengan nilai R Square hanya 8,4%. Artinya, partisipasi masyarakat hanya mampu menjelaskan 8,4% variasi pariwisata berkelanjutan, sementara 91,6% ditentukan oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, investasi swasta, promosi, aksesibilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Rendahnya kontribusi ini disebabkan oleh kualitas partisipasi yang masih kurang memadai. Pada variabel partisipasi masyarakat, indikator transparansi dana CSR hanya 2,52 (rendah), pelatihan pengelola 2,92 (sedang), akses dokumen tata ruang 3,12 (sedang), dan kritik dan saran warga 2,66 (sedang). Keempat indikator inilah yang seharusnya menjadi fondasi partisipasi berkualitas, namun semuanya berada pada level rendah hingga sedang. Akibatnya, partisipasi yang terjadi bersifat semu, di mana masyarakat hadir secara fisik tetapi tidak memiliki kuasa atas keputusan strategis. Temuan ini sejalan dengan kritik (Wulandari & Sari, 2022) bahwa partisipasi top-down tidak akan pernah menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi keberlanjutan, karena masyarakat tidak merasa memiliki.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tingkat partisipasi masyarakat di Wisata Mikutopia berada pada kategori sedang (rata-rata 3,22), dengan kelemahan utama pada transparansi dana CSR (2,52/rendah), akses dokumen tata ruang (3,12/sedang), pelatihan pengelola (2,92/sedang), serta kritik dan saran warga (2,66/sedang). Masyarakat lebih banyak dilibatkan pada tahap pelaksanaan operasional (parkir, kebersihan, buruh) dalam perencanaan dan evaluasi yang strategis. Kedua, dampak Wisata Mikutopia menunjukkan ketimpangan antardimensi: dimensi ekonomi tergolong tinggi (3,69), terutama pada penciptaan lapangan kerja (4,12), namun dimensi ekologi (3,13) dan sosial budaya (3,23) masih sedang, dengan masalah kritis pada resapan air (2,78), pelestarian pohon besar (2,88), dan toleransi konflik (2,36/rendah). Ketiga, partisipasi masyarakat terbukti berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan (signifikansi 0,041), namun besarnya pengaruh sangat rendah (R Square 8,4%), yang berarti partisipasi masyarakat hanya menjelaskan 8,4% variasi keberlanjutan wisata, sementara 91,6% ditentukan oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, investasi swasta, promosi, dan aksesibilitas kawasan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pengelola Wisata Mikutopia dan pemerintah desa untuk melakukan tiga langkah perbaikan secara konkret. Pertama, tingkatkan transparansi pengelolaan dengan menyediakan papan informasi publik yang memuat laporan keuangan bulanan, dokumen tata ruang, dan laporan pelaksanaan CSR yang dapat diakses oleh seluruh warga. Kedua, ubah model partisipasi dari top-down menjadi kemitraan setara dengan membentuk forum wisata yang melibatkan perwakilan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis, serta mengadakan pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat lokal secara berkala. Ketiga, lakukan tindakan strategis pada aspek lingkungan dengan mempertahankan sebagian lahan sebagai ruang terbuka hijau, membangun drainase yang sistematis, serta membatasi jumlah pengunjung. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor dominan lain yang memengaruhi pariwisata berkelanjutan (investasi CSR, promosi, aksesibilitas,

kebijakan pemerintah) yang dalam penelitian ini menjelaskan 91,6% dari total pengaruh, serta menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali lebih dalam akar permasalahan di wisata Mikutopia.

6. REFERENSI

- Aminudin, M. (2026) Walhi Jatim Soroti Uji Coba Mikutopia yang Tewaskan Pengunjung Saat Antre. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-8429333/walhi-jatim-soroti-uji-coba-mikutopia-yang-tewaskan-pengunjung-saat-antre>. (Diakses: 09 April 2026)
- Dai, S. L., & Kurniansah, R. (2025). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 597–606.
- Darmawan, U. A. (2025). Dampak Sosial Budaya Pariwisata terhadap Komunitas Lokal di Destinasi Wisata Alam. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 9–15.
- Eraku, S. S., Pambudi, M. R., & Kobi, W. (2023). Inovasi Berkelanjutan : Memperkuat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus yang Berkelanjutan di Desa Botubarani. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 2(1), 1–8.
- Kemenparekraf (2025), *Siaran Pers: Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB Tercatat 4,67 Persen, Kemenpar dan BPS Perkuat Sinergi Data TSA*. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-kontribusi-sektor-pariwisata-terhadap-pdb-tercatat-467-persen-kemenpar-dan-bps-perkuat-sinergi-data-tsa> (Diakses: 09 April 2026)
- Fitria, A., Rohsulina, P., Rahman, M. S. K., & Kurniaaji, B. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Pada Wisata Sumber Koso Desa Girikerto Kabupaten Ngawi. *El-Jughrafiyah*, 6(1), 1–7.
- Ikhlas, D., Agustar, A., & Irdal. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata (Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram , Kecamatan Harau , Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Niara*, 16(3), 623–631.
- Khalim, A., & Hernawati, Y. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Arab Panjunan Kota Cirebon. *ECo-Buss*, 7(1), 435–447.
- Mendez, M. R. Da, Onang, Y., & Sujila, K. (2025). Strategi Sinergi dan Inovasi untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Lewomada, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 4(2), 10–25.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia : Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(167), 75–85.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 4(1), 38–44.
- Sintia, B., & Nurhayati. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Lokal. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1), 396–401.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Develop- ment) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 16(1), 35–44.
- Wulandari, I., & Sari, M. M. K. (2022). Mekanisme Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Desa Wisata Setigi di Desa Sekapuk Kabupaten Gresik. *JCMS*, 7(1), 16–29.